

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan karakter dewasa ini mendapatkan banyak perhatian dari semua pihak. Adanya banyak fenomena yang mencerminkan degradasi moral seperti korupsi, kolusi, nepotisme, pelecehan seksual, kenakalan remaja dan perundungan (*bullying*) menimbulkan kekhawatiran banyak kalangan. Hal ini memberikan ancaman tersendiri terutama bagi perkembangan generasi muda (Budiharjo, 2015). Menyikapi hal tersebut, banyak pihak terutama kalangan pendidikan menyampaikan pentingnya diterapkan pendidikan karakter sebagai solusi, sebab salah satu fungsi pendidikan adalah pembentukan sikap dan karakter manusia (Sultoni, 2016).

Pendidikan karakter dapat membentuk sumber daya manusia yang berkualitas, mampu bergotongroyong, berahlak mulia, bermoral dan bermental yang baik dengan menerapkan nilai etika dan agama demi terciptanya kehidupan yang lebih baik. Hal ini juga didukung oleh pendapat Octavia, dkk (2014) yang mengemukakan bahwa pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi daripada pendidikan moral, karena bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang baik melainkan menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga peserta didik dididik untuk menjadi paham, mampu merasakan, dan mampu melakukan dengan baik. Menurut Utomo (2018) ada berbagai metode yang

dapat digunakan dalam menerapkan nilai karakter yaitu pembelajaran, pengarahan, dan pembiasaan. Hal ini sejalan dengan pendapat Nurchaili (2010) yang mengungkapkan bahwa dalam mendidik karakter sangat dibutuhkan sosok yang menjadi model, model yang dapat ditemukan oleh peserta didik dilingkungan sekitarnya. Kemendikbud (2020) menyatakan ada enam nilai karakter utama yang harus kita tanamkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai pelajar sepanjang hayat diantaranya (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, (2) berkebinekaan global, (3) gotong royong, (4) mandiri, (5) bernalar kritis, dan (6) kreatif. Pendidikan karakter adalah suatu fundamental untuk mewujudkan individu yang berakhlak mulia dan berkualitas. Pendidikan karakter harus dibiasakan secara terus menerus dalam jangka panjang dan dilakukan secara konsisten. Dengan penerapan pendidikan karakter maka akan membentuk karakter seseorang menjadi lebih baik.

Dalam meningkatkan penanaman nilai karakter siswa, di sekolah diterapkan Penguatan Pendidikan Karakter. PPK bertujuan untuk menumbuhkan dan membekali generasi penerus agar mempunyai bekal karakter yang baik, mampu berpikir kritis, analitis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif. Menurut Akbar (2018) Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dilakukan dalam bingkai lima poros nilai utama yaitu (1) Religius mencakup di dalamnya tentang rasa cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan, keteguhan, kepercayaan diri, kerjasama antar pemeluk agama dan kepercayaan, antibuli dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, cinta lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih. (2) Nasionalis mencakup tentang apresiasi budaya sendiri, melestarikan budaya bangsa

sendiri, rela berkorban, unggul, berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, dan disiplin. (3) Mandiri mencakup tentang kerja keras, tangguh, ulet, profesional, dan keberanian. (4) Gotong Royong mencakup tentang kerjasama, menghargai, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong menolong, solidaritas, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan. (5) Integritas mencakup tentang kejujuran, cinta kebenaran, setia dan komitmen moral, anti korupsi, keadilan, tanggung jawab, keteladanan, menghargai martabat.

Selain Penguatan Pendidikan Karakter, pemerintah juga menerapkan Profil Pelajar Pancasila untuk meningkatkan kualitas Pendidikan di Indonesia. Penguatan Profil Pelajar Pancasila memfokuskan pada penanaman karakter yang ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari dalam individu peserta didik melalui budaya sekolah. Kaderanews.com (2020), Kemendikbud menetapkan 6 indikator dari profil pelajar Pancasila diantaranya: (a) beriman bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, (b) berkebhinekaan global, (c) gotong royong. (d) mandiri, (e) bernalar kritis, dan (f) kreatif

Salah satu nilai karakter yang terdapat dalam Profil Pelajar Pancasila adalah karakter gotong royong. Menurut Dian Kurniawati. (2021) Gotong royong sebagai bentuk dari solidaritas sosial, solidaritas soaial muncul karena terdapat bantuan dari pihak lain untuk kepentingan individu maupun bersama yang bersikap loyal dalam satu kesatuan. Sedangkan menurut Effendi (2013) gotong royong merupakan suatu kerjasama yang dilakukan oleh sekumpulan individu demi mencapai suatu tujuan yang sudah direncanakan secara musyawarah mufakat. (Bintari, 2016) juga berpendapat bahwa nilai gotong-royong merupakan perilaku

kerjasama yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan motif saling membantu, memecahkan suatu permasalahan dan mencari solusi dari permasalahan tersebut. Nilai karakter gotong royong merupakan karakter yang berusaha dikuatkan oleh pemerintah melalui pendidikan formal termasuk sekolah dasar. Adapun tujuan program penguatan pendidikan karakter gotong royong merupakan untuk menanamkan pembentukan nilai-nilai karakter bangsa ke peserta didik melalui lembaga pendidikan dengan prioritas nilai-nilai tertentu yang akan menjadikan proses pembelajaran, pemahaman, pengertian dan praktik, sehingga pendidikan karakter gotong royong mampu mengubah perilaku, cara berfikir, dan cara bertindak, seluruh bangsa Indonesia menjadi lebih baik dan berintegritas, Khotimah (2019).

Nilai karakter gotong royong adalah nilai karakter yang harus ditanamkan sejak dini kepada peserta didik agar tidak terjadi pergeseran terhadap nilai etika dan moral dalam kehidupan sehari-hari. Nilai karakter gotong-royong mencerminkan tindakan, memberikan pertolongan kepada yang membutuhkan, bahu membahu menyelesaikan persoalan secara bersama-sama, rasa kekeluargaan, dan semangat kerja sama dengan sesama. Tujuan gotong royong yaitu untuk menyelesaikan suatu masalah secara bersama-sama dan meningkatkan semangat kekeluargaan. Menurut Desti Mulyani, dkk (2020) dengan adanya kerja piket setiap hari, secara sendiri akan terbentuk sikap gotong royong pada diri siswa. Adanya gotong royong membuat semua tugas yang dilakukan akan menjadi mudah, ringan, dan cepat terselesaikan.

Namun nilai karakter gotong royong siswa saat ini sudah menurun. Riska Ahmad (2021) pendidikan karakter pada masa daring sangat berubah. Pembelajaran daring mengakibatkan pembelajaran siswa terjadi secara individual, sehingga karakter gotong royong mereka tidak terbentuk. Menurut Nindi dkk, (2021) terdapat penurunan karakter disiplin siswa selama pembelajaran daring. Berdasarkan hasil pengamatan penelitian di SD No. 1 Abiansemal Dauh Yeh Cani menunjukkan bahwa perilaku gotong royong siswa semakin memudar. Ini dapat dilihat dari hasil observasi bahwa semangat gotong royong saat melaksanakan kegiatan piket kurang kompak, pada saat melakukan diskusi kelompok terlihat siswa kurang berbaur dan hanya mementingkan diri sendiri. Hal ini sejalan dengan hasil pengamatan Djamari (2016) menyatakan di SDN 3 Kronggen Grobogan masih kurang sekali keinginan siswa untuk ikut serta atau berperan dalam mengadakan gotong royong baik itu dalam menjaga kebersihan lingkungan. Oleh karena itu, perlu upaya guru di sekolah sebagai ujung tombak pendidikan untuk menanamkan kembali nilai-nilai karakter terutama karakter gotong royong kepada siswa. Pendidikan karakter gotong royong yang dimaksud harus disesuaikan dengan lingkungan tempat tinggal siswa serta nilai kearifan lokal masyarakat setempat.

Salah satu kearifan lokal yang ada di Bali adalah subak. Akan tetapi materi tentang subak yang terdapat pada buku pegangan siswa masih terbatas. Hal ini dibuktikan dengan adanya hasil observasi di SD Gugus IV Abiansemal. Pernyataan ini didukung dari data kuesioner *online* yang ditujukan kepada guru dan siswa kelas V tahun pelajaran 2021/2022. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa: (1) dari 6 orang

guru kelas V, 4 orang diantaranya menyatakan bahwa materi muatan IPS yang tercantum dalam buku pegangan siswa masih dangkal dikarenakan materi yang dipaparkan sedikit dan hanya terdiri dari beberapa kalimat saja. Ini dapat dilihat dari hasil observasi bahwa pada buku tema 5 yaitu Ekosistem bahwa materi yang berkaitan tentang subak sangat sedikit dijelaskan. (2) 5 orang guru menyatakan bahwa materi muatan IPS yang terdapat pada buku siswa perlu untuk dikembangkan karena guru hanya menggunakan satu buku teks selama pembelajaran, (3) 35 orang siswa menyatakan bahwa materi muatan IPS khususnya pada topik aktivitas perekonomian masyarakat setempat, yang terdapat pada buku siswa perlu dikembangkan, (4) dari 6 orang guru yang ada di Gugus IV Abiansemal, belum ada yang memuat konten kearifan lokal untuk menanamkan nilai karakter gotong royong dalam pembelajaran.

Berkaitan dengan muatan IPS di sekolah dasar, orientasi kearifan lokal Bali yang dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran, khususnya pada tema Ekosistem, adalah materi Aktivitas Perekonomian Masyarakat Setempat (subak). Afrida (2020) menyatakan bahwa membangun dan penguatan Pendidikan karakter di sekolah dapat dilakukan dengan implementasi kearifan lokal. Organisasi subak di Bali sangat kental akan nilai karakter gotong royongnya. Pitana (1993) subak merupakan organisasi petani lahan basah yang mendapatkan air irigasi dari suatu sumber bersama, memiliki satu atau lebih *Pura Bedugul*, serta memiliki kebebasan dalam mengatur rumah tangganya sendiri maupun dalam berhubungan dengan pihak luar.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka penulis mengembangkan bahan ajar dalam bentuk buku cerita anak yang mampu meningkatkan nilai karakter siswa terutama pada karakter gotong royong. Maka dari itu, disusunlah buku cerita bergambar pada tema ekosistem, dengan topik Aktivitas Perekonomian Masyarakat Setempat (subak) yang secara garis besar mengeksplorasi daerah tempat tinggal siswa. Apalagi mayoritas di daerah Abiansemal penduduknya bermatapencaharian sebagai petani. Ini sangat berkaitan dengan situasi dan kondisi lingkungan setempat. Peneliti menggunakan buku cerita bergambar berkearifan lokal Bali karena mempunyai keistimewaan berupa gambar dan ilustrasi yang dilengkapi dengan cerita yang memuat pendidikan karakter gotong royong sesuai kearifan lokal setempat. Hal ini sangat penting dilakukan agar siswa paham tentang kearifan lokal Bali terutama subak yang mampu menanamkan nilai-nilai karakter gotong royong pada diri siswa.

Tentunya buku cerita ini dilengkapi dengan gambar sehingga siswa menjadi lebih senang dan tertarik dalam membacanya. Melalui pembelajaran yang dirangkum secara inovatif, maka buku cerita berkearifan lokal ini dapat menjadi solusi untuk meningkatkan nilai karakter gotong royong siswa. Buku cerita berkearifan lokal Bali yang dikembangkan di sini adalah "*Melali ke Subak Abiansemal*". Melalui penelitian yang berjudul "Pengembangan Buku Cerita Bergambar Berkearifan Lokal Bali untuk Menanamkan Nilai Karakter Gotong Royong Siswa Kelas V Sekolah Dasar", yang nantinya diharapkan akan mampu menghasilkan sebuah buku cerita berkearifan lokal pada tema Ekosistem, dalam

topik Aktivitas Perekonomian Masyarakat Setempat untuk Kelas V Sekolah Dasar yang valid, praktis, dan efektif.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat kita identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Guru belum memuat materi kearifan lokal Bali untuk menanamkan nilai karakter gotong royong dalam pembelajaran.
2. Materi muatan IPS yang tercantum dalam buku pegangan siswa masih dangkal.
3. Mulai menurunnya nilai karakter gotong royong siswa.

## **1.3 Pembatasan Masalah**

Adapun fokus pembatasan masalah yang dapat diambil adalah Pengembangan Buku Cerita Bergambar Berkearifan Lokal Bali untuk Menanamkan Nilai Karakter Gotong Royong Siswa Kelas V Sekolah Dasar.

## **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka adapun rumusan masalah yang dapat disimpulkan adalah:

1. Bagaimana rancang bangun buku cerita bergambar berkearifan lokal Bali untuk siswa kelas V Sekolah Dasar?

2. Bagaimana validitas buku cerita bergambar berkearifan lokal Bali untuk siswa kelas V Sekolah Dasar?
3. Bagaimana kepraktisan buku cerita bergambar berkearifan lokal Bali untuk siswa kelas V Sekolah Dasar?
4. Bagaimana efektifitas buku cerita bergambar berkearifan lokal Bali terhadap nilai karakter gotong royong siswa kelas V Sekolah Dasar?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berlandaskan rumusan masalah yang telah dijabarkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menghasilkan buku cerita bergambar berkearifan lokal Bali untuk siswa kelas V Sekolah Dasar.
2. Mengetahui validitas buku cerita bergambar berkearifan lokal Bali untuk siswa kelas V Sekolah Dasar.
3. Mengetahui kepraktisan buku cerita bergambar berkearifan lokal Bali untuk siswa kelas V Sekolah Dasar.
4. Mengetahui efektifitas buku cerita bergambar berkearifan lokal Bali untuk menanamkan nilai karakter gotong royong siswa kelas V Sekolah Dasar.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian pengembangan buku cerita bergambar berkearifan lokal Bali untuk menanamkan nilai karakter gotong royong siswa kelas V sekolah dasar diharapkan agar berguna untuk meningkatkan kualitas

pembelajaran khususnya di kelas V SD. Manfaat yang dapat dipetik adalah sebagai berikut:

#### 1.6.1 Manfaat teoritis

Secara teoritis, hasil dari penelitian pengembangan buku berkearifan lokal ini berguna untuk menambah wawasan dan mampu meningkatkan karakter siswa.

#### 1.6.2 Manfaat praktis

##### 1. Bagi siswa

Dengan adanya pengembangan buku cerita bergambar berkearifan lokal Bali siswa mendapatkan pilihan buku cerita bergambar. Siswa juga dapat belajar tentang kearifan lokal budaya Bali subak serta dapat mencontoh budaya gotong royong yang terdapat di dalamnya. Melalui buku cerita bergambar siswa lebih mudah memahami materi yang dipelajari yaitu tentang ekosistem.

##### 2. Bagi guru

Dengan adanya pengembangan buku cerita bergambar berkearifan lokal Bali untuk dapat dipakai oleh guru sebagai buku pendamping dalam mengajarkan materi tersebut. Adanya buku pendamping ini akan mempermudah guru untuk mengajarkan anak-anak tentang materi ekosistem dan kearifan budaya lokal Bali (*subak*).

### 3. Bagi peneliti lain

Hasil dari pengembangan buku cerita anak ini, dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan bahan pertimbangan dalam melakukan penelitian yang sejenis.

## 1.7 Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Produk yang diharapkan adalah berupa buku cerita berkearifan lokal Bali yaitu buku siswa yang berbentuk buku cerita dengan bergambar. Spesifikasi dari buku cerita yang akan dibuat yakni:

1. Produk berupa buku cerita berkearifan lokal Bali dengan judul "*Melali ke Subak Abiansemal*"
2. Buku cerita ini merupakan bahan bacaan cetak dengan ukuran A5 untuk siswa kelas V SD.
3. Buku cerita ini berisi gambar-gambar yang berwarna sesuai karakteristik berkearifan lokal Bali dan menanamkan nilai karakter gotong royong.

## 1.8 Asumsi dan Batasan Pengembangan

Buku cerita berkearifan lokal Bali berisi teks yang membuat siswa lebih interaktif untuk dapat dengan mudah digunakan oleh guru atau orang tua dalam membaca nyaring untuk anak. Asumsi dan Batasan Pengembangan:

1. Asumsi pengembangan
  - a. Siswa kelas V SD lebih tertarik mempelajari buku cerita berkearifan lokal

Bali yang berisi tentang ekosistem dan subak, hal ini sesuai dengan tema Ekosistem.

- b. Kurang tersedianya buku cerita berkearifan lokal Bali di sekolah yang digunakan untuk menanamkan nilai karakter gotong royong anak pada tema Ekosistem untuk siswa kelas VSD.

## 2. Batasan pengembangan

- a. Buku cerita berkearifan lokal Bali disesuaikan dengan kompetensi dasar pada tema “Ekosistem” sub tema “Hubungan Antar Makhluk Hidup dalam Ekosistem” untuk Kelas V SD.
- b. Buku cerita berkearifan lokal Bali dibataskan pada upaya untuk menanamkan nilai karakter gotong royong siswa kelas V SD.

### 1.9 Penjelasan Istilah

Adapun istilah-istilah yang didapat dalam penelitian buku cerita bergambar berkearifan lokal Bali ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian pengembangan adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan suatu produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut
2. Buku cerita bergambar adalah buku cerita yang dibuat untuk anak-anak dengan menggunakan teks sederhana dan gambar yang menarik serta keduanya saling memiliki keterkaitan.
3. Kearifan lokal merupakan ciri khas nilai budaya masyarakat lokal yang terus diwariskan dari generasi ke generasi.

4. Subak merupakan organisasi yang dimiliki oleh petani di Bali yang mengelola tentang sistem pengairan/irigasi sawah secara tradisional.
5. Karakter gotong royong adalah sikap yang mencerminkan hubungan tolong menolong, kerjasama, saling menghargai satu dengan yang lain, dan solidaritas antar sesama sehingga tercipta hubungan yang harmonis serta pekerjaan bisa terselesaikan dengan cepat.
6. Ekosistem adalah suatu sistem ekologi yang terbentuk oleh hubungan timbal balik tak terpisahkan antara makhluk hidup dengan lingkungannya.
7. *Mejukut* adalah menyiangi sawah.

#### **1.10 Rencana Publikasi**

Hasil dari penelitian ini direncanakan untuk dipublikasi di Jurnal Ilmiah Nasional yang telah terakreditasi. Pempublikasian jurnal ini minimal pada peringkat SINTA 4.

